

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kegiatan Ketarunaan

a. Pengertian kegiatan ketarunaan

Kegiatan ketarunaan adalah kegiatan yang dirancang untuk membentuk karakter disiplin, keterampilan, dan nilai-nilai kepribadian taruna sebagai calon pemimpin. Menurut Suryanto (dalam (Novitasari et al., 2020) ketarunaan adalah sistem Pendidikan semi militer yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik akan tetapi penerapan sistem ketarunaan yang diterapkan di sekolah bukanlah murni militer. Sekolah yang berbasis ketarunaan memiliki makna sebagai Pendidikan yang mengimplementasikan dasar ketarunaan dengan pelatihan seperti dalam kemiliteran. Kegiatan ketarunaan mengembangkan individu yang tidak hanya mempunyai kemampuan akademik tetapi juga mempunyai integritas, tanggung jawab dan kebangsaan yang tinggi.

Sementara itu menurut Wahyu kuncoro et al., (2020) menjelaskan bahwa kegiatan ketarunaan adalah sistem pendidikan yang ada di Perguruan Tinggi, SMA, SMK. Ketarunaan memiliki sistem pendidikan yang menerapkan prinsip militer untuk membentuk karakter.

Kegiatan Ketarunaan dirancang untuk membentuk kompetensi akademik, keterampilan praktis, dan pengembangan karakter pada peserta didik dalam lingkungan yang terstruktur dan disiplin. Kegiatan

ketarunaan juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, kedisiplinan, solidaritas, dan kepemimpinan. Selain itu kegiatan ketarunaan juga melibatkan pelatihan fisik mental, kedisiplinan, bertanggung jawab, menciptakan rasa cinta tanah air dan jiwa patriotisme dan pembentukan karakter yang lebih baik (Suwarno, 2017: 9).

Kegiatan ketarunaan memiliki tujuan utama untuk membentuk individu dengan kompetensi yang mencakup berbagai aspek, seperti fisik, mental, sosial, dan moral. Dalam prosesnya, kegiatan ini berfokus pada penguatan karakter dengan menginternalisasi nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai dasar pengembangan diri. Selain itu, kegiatan ketarunaan bertujuan untuk mengasah kemampuan kepemimpinan agar peserta siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan dalam lingkungan profesional yang dinamis dan penuh tuntutan (Khairul Ikhsan et al., 2024: 174).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disamping pengembangan karakter dan kepemimpinan, kegiatan ketarunaan juga dirancang untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental, yang menjadi bekal utama bagi individu dalam melaksanakan tugas-tugas berat, baik di dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, kegiatan ketarunaan juga berfokus pada pembentukan rasa cinta tanah air dan nasionalisme melalui berbagai aktivitas yang menanamkan kesadaran

akan tanggung jawab sosial serta komitmen terhadap masyarakat dan bangsa.

b. Tujuan kegiatan ketrunaan

Menurut (Mufida, 2024: 20) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan ketrunaan di SMK mencakup beberapa aspek penting :

- 1) Mendidik siswa agar mampu memenuhi standar yang ditetapkan oleh dunia industri.
- 2) Mengembangkan kemampuan fisik, mental, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab siswa.
- 3) Membantu siswa mencapai kematangan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.
- 4) Menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat patriotisme. Kelima, membentuk siswa yang memiliki daya saing tinggi.
- 5) Menciptakan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan sesuai dengan kualitas yang dibutuhkan oleh dunia industri.

Maka dari itu Pendidikan ketrunaan di SMK memiliki peran vital dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia industri. Program ini dirancang untuk memastikan siswa mampu memenuhi standar industri, sehingga siap memberikan kontribusi yang signifikan di tempat kerja. Selain itu, pendidikan ketrunaan menekankan pengembangan kemampuan fisik dan mental, sambil menanamkan disiplin serta tanggung jawab yang tinggi. Proses ini bertujuan untuk

membantu siswa mencapai kematangan dalam berpikir dan bertindak, yang sangat penting dalam pengambilan keputusan di dunia profesional.

Lebih jauh, pendidikan ketrunaan juga berfungsi menanamkan semangat cinta tanah air dan patriotisme sebagai fondasi penting bagi generasi muda. Dengan mencetak individu yang kompetitif, program ini tidak hanya membekali siswa untuk bersaing di dunia kerja tetapi juga mendorong mereka menjadi kontributor positif dalam masyarakat. Pada akhirnya, tujuan utama pendidikan ketrunaan adalah membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa.

c. Keunggulan kegiatan ketrunaan

Kegiatan ketrunaan di Di SMK (Dinas Pendidikan Menengah Kejuruan) memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya sebagai program efektif dalam membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik dan berkarakter. Salah satu keunggulan utamanya adalah kemampuannya dalam membangun karakter siswa, terutama melalui pengajaran nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Pendidikan ini memberikan landasan penting bagi siswa untuk menjadi individu yang bermoral dan memiliki etika yang baik (Rachmawati et al., 2018: 411).

Budaya sekolah berbasis ketrunaan mengacu pada penerapan prinsip-prinsip militer dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan penelitian Suwarno (2017), ketrunaan diartikan sebagai

sistem pendidikan yang menggunakan prinsip militer untuk membentuk karakter individu. Dengan pendekatan ini, sekolah mengembangkan budaya yang berbeda dibandingkan dengan sekolah reguler pada umumnya. Implementasi prinsip militer memberikan keunggulan tersendiri bagi sekolah, yang tercermin dalam berbagai manfaat yang dirasakan oleh seluruh komunitas sekolah, baik internal maupun eksternal.

Manfaat tersebut dirasakan oleh pihak internal seperti siswa, guru, dan tenaga kependidikan, serta pihak eksternal meliputi orang tua, masyarakat, dan dunia usaha serta industri (*DU/DI*) (Mufida, 2024). Bagi siswa, penerapan prinsip ketarunaan meningkatkan kesadaran akan disiplin, memperkuat ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, membangun kebiasaan rajin, toleransi yang tinggi, tanggung jawab, kepercayaan diri, jiwa kepemimpinan, serta cinta tanah air. Untuk guru, manfaatnya mencakup kemudahan dalam mengarahkan siswa selama pembelajaran, peningkatan ketaqwaan guru dan tenaga kependidikan melalui kebiasaan sehari-hari, serta siswa yang lebih disiplin dalam memenuhi tugas-tugas yang diminta.

Sementara itu, manfaat bagi pihak eksternal meliputi orang tua yang merasa bangga atas karakter positif anak mereka serta kemampuan mendukung perkembangan anak di lingkungan yang unggul. Bagi masyarakat, keuntungannya adalah terciptanya standar perilaku siswa yang sesuai dengan harapan lingkungan sosial. Adapun bagi dunia usaha

dan industri (*DU/DI*) (Mufida, 2024), siswa yang lulus dari sistem ini menjadi calon tenaga kerja dengan sikap teladan yang dapat memberikan dampak positif bagi rekan kerja di lingkungan profesional. Selain itu, kegiatan ketrunaan juga berperan dalam pengembangan keterampilan siswa. Program ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka, terutama dalam bidang seni, sekaligus mendorong mereka untuk memanfaatkan waktu luang secara produktif melalui aktivitas yang bermanfaat. Kedisiplinan juga menjadi fokus utama dalam pendidikan ini, dengan pembinaan fisik dan mental yang bertujuan meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekaligus mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Tidak hanya itu, kegiatan ketrunaan mendukung pembinaan mental dan fisik siswa secara menyeluruh. Program ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan cara berpikir yang lebih dewasa dan bertindak secara bijaksana dalam menghadapi situasi kehidupan. Kegiatan ini juga sering diintegrasikan ke dalam program ekstrakurikuler, memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan komprehensif. Evaluasi dari pelaksanaannya menunjukkan hasil yang positif, yang memberikan manfaat signifikan bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Dengan berbagai keunggulan tersebut, kegiatan ketrunaan di Di SMK menjadi salah satu elemen penting dalam upaya mencetak generasi muda yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan. Program ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk

sukses di dunia pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

d. Bentuk dan Implementasi kegiatan Ketrunaan.

Kegiatan ketrunaan dalam kegiatannya adalah rangkaian aktivitas yang dirancang untuk membentuk karakter, meningkatkan kedisiplinan, dan juga memperkuat semangat kebangsaan di dalam diri peserta didik. Menurut Puspita & Suharno, (2024) bentuk kegiatan dan implementasi ketrunaan antara lain yaitu :

1) Latihan baris berbaris (PBB)

Merupakan salah satu bentuk pembinaan fisik dan mental yang bertujuan menumbuhkan sikap disiplin, kepemimpinan, kerja sama tim, serta ketangguhan siswa dalam merespons instruksi. Dalam pelaksanaannya, PBB memberikan pengalaman konkret kepada peserta didik untuk melatih fokus, keterampilan mendengar, serta ketaatan terhadap komando. Dengan gerakan yang tersusun secara sistematis dan mengikuti arahan yang terstruktur, siswa belajar memahami peran individu dalam membangun harmoni kelompok. Selain itu, kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai seperti ketaatan, kecepatan dalam mengambil keputusan, serta kesadaran terhadap tanggung jawab dan peran masing-masing dalam kelompok sosial kecil.

3.) Pemakaian seragam taruna

Memiliki makna simbolis dan praktis dalam membentuk identitas kolektif di kalangan siswa. Seragam tidak hanya berfungsi sebagai pakaian seragam, melainkan mencerminkan nilai-nilai seperti kesetaraan, kedisiplinan, serta profesionalitas. Dalam konteks ketrunaan, seragam menjadi media pembelajaran yang menumbuhkan rasa kebanggaan, rasa memiliki, dan kesadaran akan tanggung jawab terhadap sekolah sebagai institusi pendidikan. Seragam juga meminimalkan kesenjangan sosial antar siswa, sehingga orientasi individu dapat lebih diarahkan pada aspek prestasi, perilaku, dan etika.

4.) Pembiasaan disiplin waktu

Hal ini mencakup ketepatan waktu hadir, kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, dan keteraturan dalam menyelesaikan tanggung jawab. Melalui kedisiplinan waktu, siswa dilatih menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap kewajiban pribadi maupun sosial. Kompetensi ini sangat berkaitan erat dengan pembentukan *Civic disposition*, karena warga negara yang baik adalah mereka yang menghargai waktu, menaati peraturan, dan melaksanakan peran sosialnya secara konsisten.

Lebih lanjut, bentuk kegiatan ketrunaan dan implementasinya menurut Sobari et al., (2023: 223) melalui apel pagi dan sore pada saat masuk dan selesai kelas. Apel pagi dilaksanakan sebelum jam pelajaran

dimulai, sedangkan apel sore dilakukan setelah jam pelajaran berakhir. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan menjadi wadah internalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap aturan serta otoritas. Melalui apel pagi, siswa dibiasakan untuk hadir tepat waktu, menggunakan atribut yang lengkap, dan menjaga sikap tertib. Hal ini menjadi bagian dari proses pembiasaan nilai-nilai kedisiplinan yang konsisten. Sementara itu, apel sore berfungsi sebagai sarana evaluasi harian dan penguatan kembali nilai-nilai ketarunaan yang telah dijalankan sepanjang hari. Dalam konteks pendidikan karakter, apel ini menjadi alat pembinaan kepribadian yang bersifat preventif sekaligus edukatif, karena menanamkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab secara berkelanjutan.

Jika ditinjau dari sudut pandang pendidikan karakter dan penguatan *Civic disposition*, seluruh rangkaian kegiatan ketarunaan memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter privat siswa. *Civic disposition*, atau disposisi kewarganegaraan, mencakup seperangkat sikap dan kebiasaan yang mendukung praktik kehidupan demokratis, seperti tanggung jawab pribadi, kedisiplinan, penghormatan terhadap norma, kepedulian sosial, serta loyalitas terhadap nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, kegiatan ketarunaan dapat dipandang sebagai wahana yang efektif dalam mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang berkarakter, aktif, dan berkontribusi positif bagi bangsa.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ketarunaan tidak hanya ditujukan untuk membina perilaku siswa dalam jangka pendek, tetapi juga berdampak pada jangka panjang, terutama dalam membentuk karakter kewargaan yang tangguh. Hal ini berperan dalam memperkuat pondasi moral dan sosial masyarakat. Maka dari itu, ketarunaan perlu dilihat sebagai bagian integral dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang harus terus dikembangkan dan didukung secara berkesinambungan oleh seluruh elemen sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini dapat disimpulkan Indikator dari kegiatan Ketarunaan adalah kedisiplinan, pembinaan fisik dan mental, pengembangan karakter, kepemimpinan, dan juga penguatan wawasan kebangsaan.

2. *Civic Disposition*

a. Pengertian *Civic Disposition*

Civic disposition menurut (Fitriyani & Muthali'in, 2023) yaitu salah satu komponen yang ada pada Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat diartikan sebagai sikap, watak, ataupun karakter kewarganegaraan. *Civic Disposition* juga merupakan aspek penting di dalam pengembangan karakter dan partisipasi warga negara di dalam sistem demokrasi. Istilah ini juga mengacu kepada sikap, nilai, dan kecenderungan perilaku yang mencerminkan sebuah komitmen seseorang terhadap prinsip demokrasi dan kehidupan berbangsa yang baik. *Civic disposition* tidak hanya menyangkut tentang pengetahuan warga negara pada hak dan kewajibannya saja akan tetapi juga menyentuh pada dimensi efektif yaitu

tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, dan kemauan untuk terlibat di dalam kehidupan publik secara aktif dan juga bertanggung jawab.

Sedangkan menurut Diana Owen (Dalam Latipa et al., 2022) *Civic disposition* adalah rasa peduli terhadap hak dan kesejahteraan, berlaku adil kepada orang lain tanpa membeda-bedakan, peka terhadap sekitar, saling menghormati dan menghargai dan juga memiliki rasa tanggung jawab sosial. *Civic disposition* atau bisa diartikan dengan watak atau karakter yang berkomitmen untuk memajukan kewarganegaraan dan pemerintahan. Selain itu, *Civic disposition* juga mencakup rasa tanggung jawab sosial yang mendorong individu untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Owen menekankan bahwa *Civic disposition* bukan sekadar sikap pribadi, tetapi merupakan cerminan karakter warga negara yang memiliki komitmen kuat untuk memajukan sistem kewarganegaraan dan pemerintahan yang demokratis. Dalam hal ini, *Civic disposition* mencerminkan etika dan nilai-nilai moral yang menjadi landasan bagi partisipasi aktif dalam kehidupan publik dan penguatan prinsip-prinsip demokrasi.

Sedangkan menurut Feriandi & Harmawati (2018) *Civic disposition* adalah komponen ketiga yang ada dalam kompetensi kewarganegaraan yang muncul dari akumulasi *civic knowledge* dan *civic skill*. Konsep ini akan berhubungan dengan karakter warga negara baik di ruang lingkup publik maupun privat dalam ruang demokrasi.

Lebih lanjut *Civic Disposition* menurut Halimah dan Nurlela (Dalam Triaswari Finanda, Sutrisno, et al., 2024) menjelaskan bahwa secara konseptual mencakup tentang sejumlah karakteristik yang ada dalam pribadi seperti tanggung jawab, kesopanan, kepedulian terhadap masyarakat, disiplin, sikap kompromi, keteguhan hati dan komitmen terhadap bangsa, dan juga keberagaman dan toleransi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa *Civic disposition* adalah sikap dan kebiasaan dalam berpikir sebagai warga negara yang menopang fungsi sosial yang berkembang dan juga jaminan kepentingan umum yang ada dalam sistem demokrasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Civic disposition* adalah sikap, nilai, dan juga kebiasaan yang mendukung partisipasi aktif dan juga tanggung jawab di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *Civic disposition* juga mencakup kecenderungan individu dalam menghargai orang lain, menjunjung tinggi nilai demokrasi, menghormati hukum, dan juga berperan aktif di dalam memajukan kepentingan bersama.

b. Komponen-Komponen *Civic Disposition*

Civic Disposition (watak kewarganegaraan atau karakter kewarganegaraan) seperti kecakapan dalam kewarganegaraan, berkembang secara bertahap melalui pengalaman belajar yang didapat seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi masyarakat sipil. Pengalaman tersebut idealnya membangkitkan

kesadaran bahwa demokrasi membutuhkan pemerintahan mandiri yang bertanggung jawab dari tiap individu. Karakter privat seperti tanggung jawab, moralitas, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat serta martabat manusia sangatlah penting. Begitu pula karakter publik, seperti kepedulian terhadap warga negara lain, kesopanan, ketaatan terhadap aturan hukum, kemampuan berpikir kritis, serta keterbukaan untuk mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi. Semua ini diperlukan agar demokrasi dapat berfungsi dengan baik. Brason (dalam Rahmatiani & Saylendra, 2021)

Secara singkat, karakter privat dan publik menurut Branson (1999: 23-25) (Dalam Rahmatiani & Saylendra, 2021) mencakup:

- 1) Menjadi anggota masyarakat yang mandiri.

Pendidikan bertugas menumbuhkan kemandirian dalam diri peserta didik baik dalam aspek berpikir, bertindak, maupun mengambil keputusan. Kemandirian ini menjadikan individu tidak bergantung sepenuhnya pada pihak lain dan mampu bertanggungjawab atas dirinya sendiri.

Kemandirian dilihat dari konteks kewarganegaraan juga mencakup kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, membuat keputusan sendiri, dan juga bertanggung jawab atas pilihannya. Pendidikan bertujuan dalam menumbuhkan sikap yang tidak bergantung kepada orang lain di dalam bertindak dan menyelesaikan sebuah masalah. Seorang individu yang mandiri harus mengelola

emosinya, mengambil keputusan secara dewasa, dan juga mampu menunjukkan kemampuan dalam beradaptasi di lingkungan sosial, hal ini sangat penting agar warga negara mampu berkontribusi tanpa harus selalu bergantung kepada pihak lain.

Menjadi anggota Masyarakat yang mandiri berarti seorang siswa harus mampu mengenali potensi yang ada dalam diri, mengembangkan kemampuan secara optimal, dan juga memiliki keberanian di dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada di dalam kehidupan. Sikap ini akan mencerminkan individu yang Tangguh, mampu menyelesaikan segala sesuatu jika dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan, dan juga tidak mudah menyerah yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap kemajuan di dalam Masyarakat secara keseluruhan.

- 2) Memenuhi tanggung jawab pribadi dalam bidang ekonomi dan politik.

Sebagai negara peserta didik diarahkan untuk menyadari dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai warga negara dalam bidang ekonomi (seperti bekerja secara produktif) dan bidang politik (seperti menggunakan hak pilih dan taat hukum).

Pendidikan dalam hal ini mendorong siswa agar mampu memahami dan juga menjalankan tanggung jawab di dalam bidang ekonomi dan politik. Di dalam bidang ekonomi, siswa diajarkan untuk mempunyai etos kerja dan produktivitas, dan dalam bidang

politik siswa akan didorong menggunakan hak pilih, mematuhi hukum, dan juga mengikuti peraturan perundang-undangan. Dalam memenuhi tanggung jawab pribadi hal ini berarti individu harus memahami perannya di dalam kehidupan bernegara dan mampu melaksanakan peran tersebut dengan penuh kesadaran dan integritas.

3) Menghormati harkat dan martabat manusia dari setiap individu.

Pendidikan juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, empati, dan sikap saling menghargai. Hal ini penting agar peserta didik terbiasa menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi keadilan serta kesetaraan. *Civic disposition* menuntut individu untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia, menghargai keberagaman, serta juga menghindari diskriminasi.

Menghormati harkat dan martabat manusia dalam hal ini individu mengakui bahwa setiap manusia memiliki nilai yang tidak bisa untuk diganggu gugat. Peserta didik dalam hal ini harus dibekali pemahaman bahwa perbedaan bukanlah sebuah ancaman, melainkan kekayaan sosial yang harus diterima dan dirayakan. Di dalam konteks ini Pendidikan bertugas untuk membentuk karakter peserta didik agar tidak bersifat intoleran, tidak membenci kelompok tertentu, dan juga selalu mengedepankan dialog serta juga musyawarah dalam menyelesaikan suatu konflik.

- 4) Berpartisipasi secara aktif dan bijaksana dalam berbagai urusan kewarganegaraan.

Melalui Pendidikan, peserta didik didorong untuk aktif dalam kegiatan sosial, politik, maupun kemasyarakatan. Partisipasi yang dimaksud bukan sekadar keterlibatan, tetapi juga dilakukan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Peserta didik didorong untuk berkontribusi di dalam kehidupan sosial, politik, dan kemasyarakatan. Partisipasi dalam hal ini bukan hanya keterlibatan formal saja tetapi juga dalam tindakan yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

Partisipasi aktif dan bijaksana berarti keterlibatan yang disertai dengan pertimbangan moral dan etika. Peserta didik dalam hal ini tidak hanya diajak untuk ikut serta di dalam kegiatan sosial atau politik, tetapi juga didorong untuk memahami substansi dari kegiatan tersebut. Dengan demikian peserta didik mampu menilai dampak dari tindakan yang dilakukan dan tidak juga terjebak dalam perilaku impulsif atau anarkis. Pendidikan disini memiliki peranan yang penting dalam membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar mereka mampu menjadi agen perubahan yang positif di dalam masyarakat.

- 5) Mendorong keberlangsungan demokrasi konstitusional yang sehat.

Pendidikan berkewajiban membentuk peserta didik yang memahami prinsip-prinsip dasar demokrasi, seperti supremasi

hukum, kebebasan sipil, dan hak asasi manusia. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menjaga dan melestarikan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Demokrasi yang kuat membutuhkan warga negara yang memahami dan menghargai prinsip-prinsip dasar dalam demokrasi, seperti supremasi hukum, pembagian kekuasaan, dan hak asasi manusia. Pendidikan harus menanamkan pemahaman tentang sistem ketatanegaraan serta kesediaan dalam memelihara dan memperjuangkan nilai-nilai demokrasi di dalam kehidupan nyata.

Mendorong keberlangsungan demokrasi konstitusional yang sehat berarti menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya dalam menjunjung tinggi konstitusi sebagai landasan bernegara. Peserta didik harus diberi pemahaman bahwa demokrasi bukanlah hanya sistem pemerintahan, tetapi juga sistem nilai yang menjamin kebebasan, keadilan, dan partisipasi publik. Oleh karena itu, Pendidikan perlu mengembangkan sikap kritis terhadap penyimpangan konstitusi dan juga mendorong keberanian dalam memperjuangkan keadilan melalui cara-cara yang damai dan konstitusional.

Kelima poin di atas menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengarah pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mendukung terwujudnya warga negara yang cerdas, aktif, dan beretika.

c. Tujuan *Civic Disposition*

Branson 1999 (Dalam Heryani & Fadel, 2022: 24) Tujuan utama dari *Civic disposition* adalah menumbuhkan karakter warga negara baik dalam karakter privat yaitu tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan kepada harkat dan martabat manusia dari setiap individunya, maupun juga pada karakter publik seperti kepedulian terhadap sesama sebagai warga negara, kesopanan, rule of law, berpikir kritis, dan juga kemauan dalam mendengar, bernegosiasi, dan juga kompromi.

Dalam karakter privat terdapat disiplin diri yaitu mencerminkan kemampuan dalam mengendalikan diri, menahan keinginan yang sesaat, dan bertindak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Disiplin diri ini penting dalam konteks kewarganegaraan karena dapat mencegah perilaku yang merugikan kepentingan umum dan juga dapat menciptakan keteraturan di dalam kehidupan sosial. Tak kalah penting juga *Civic disposition* juga mengajarkan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, sikap ini mencerminkan penghormatan kepada setiap individu sebagai makhluk yang mempunyai nilai dan martabat yang setara, sehingga hal ini dapat mendorong perilaku yang inklusif, adil, dan juga menghormati hak asasi manusia.

Disisi lain, karakter publik juga mencerminkan nilai dan sikap yang mendorong keterlibatan individu di dalam kehidupan sosial dan politik. Karakter ini terlihat dari kepedulian terhadap sesama warga negara.

Kepedulian menunjukkan adanya kepekaan sosial yang tinggi dimana individunya memiliki kesadaran terhadap kondisi dan permasalahan sosial yang ada di sekitarnya, serta juga agar termotivasi untuk ikut dalam mencari solusi bagi kepentingan Bersama. *Civic disposition* juga menekankan pentingnya kesopanan dan interaksi sosial dan politik. Dalam hal ini kesopanan mencakup kemampuan dalam berkomunikasi secara santun, menghargai pendapat orang lain, dan juga menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Aspek penting dalam membangun karakter publik adalah kepatuhan terhadap hukum atau penghormatan terhadap *rule of law*. Individu dengan *Civic disposition* yang baik akan menaati aturan yang berlaku, dengan kesadaran bahwa hukum adalah pilar utama yang menjaga keadilan dan keteraturan di masyarakat. *Civic disposition* juga mencakup kemampuan berpikir kritis, yakni kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan yang didasarkan pada pemikiran logis. Kemampuan ini diperlukan agar seseorang tidak mudah dipengaruhi oleh informasi yang keliru serta mampu berkontribusi secara bijaksana dalam kehidupan demokratis.

Selain itu, *Civic disposition* mencakup kemauan untuk mendengarkan pendapat orang lain, melakukan negosiasi, dan bersedia berkompromi. Dalam masyarakat demokratis, perbedaan opini adalah hal yang wajar dan perlu dikelola dengan bijak. Kemampuan untuk

menerima perspektif lain, mencari kesepakatan, dan mengambil keputusan bersama mencerminkan kedewasaan politik yang diperlukan dalam komunitas yang beragam.

Oleh karena itu, *Civic disposition* memiliki peran penting dalam pendidikan kewarganegaraan, karena membantu mencetak individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral dan sosial. Pendidikan yang mengintegrasikan *Civic disposition* berpotensi melahirkan generasi yang aktif, peduli, serta berkomitmen pada nilai-nilai demokrasi dan kemanusiaan.

d. Pentingnya *Civic Disposition*

Civic disposition penting dibentuk dan dibangun agar mampu menguatkan karakter bangsa. Mohammad Kosim 2011 (Dalam Saputra et al., 2023) mengatakan bahwa pembentukan karakter bangsa tidak mudah, namun haruslah dikembangkan secara permanen mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Selain itu faktor kecakapan juga berperan penting dalam membentuk *civic disposition*.

Pembentukan *Civic disposition* adalah proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan harus dimulai sejak usia dini, kemudian terus dikembangkan sepanjang hidup melalui tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan pertama sekaligus utama tempat ditanamkannya nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peran kunci dalam menanamkan

nilai-nilai tersebut melalui teladan dan interaksi sehari-hari. Nilai-nilai yang ditanamkan di rumah menjadi fondasi moral bagi anak-anak yang nantinya akan mereka bawa ke lingkungan sosial yang lebih luas.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam memperkuat *Civic disposition* yang telah terbentuk di keluarga. Selain menjadi wadah untuk mentransfer pengetahuan, sekolah juga menjadi tempat pengembangan karakter serta sikap kewarganegaraan. Melalui kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), siswa diajarkan untuk memahami nilai-nilai kebangsaan, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa, dan aktivitas sosial di sekolah menjadi media yang efektif dalam melatih keterampilan sosial, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan bersama.

Lingkungan masyarakat yang lebih luas juga memberikan pengaruh besar dalam pembentukan *Civic disposition*. Interaksi sosial di masyarakat memperkaya pengalaman individu dalam menghadapi perbedaan, menyelesaikan konflik dengan cara damai, serta membangun solidaritas sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia adalah modal sosial yang penting dalam pembentukan karakter bangsa yang demokratis.

Selain pengaruh lingkungan, kecakapan atau kompetensi individu sangat berperan dalam pembentukan *Civic disposition*. Kosim menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi dengan efektif, bekerja sama dalam tim, dan menyelesaikan konflik adalah elemen utama dari *Civic disposition*. Individu dengan kompetensi ini lebih mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara dewasa dan bertanggung jawab. Mereka juga memiliki keterbukaan terhadap dialog, kemampuan menerima perbedaan, serta komitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Oleh karena itu, *Civic disposition* bukan hanya mencerminkan sikap individu yang baik, tetapi juga menjadi dasar bagi karakter bangsa yang kuat dan bermartabat. Proses pembentukannya harus dirancang secara terstruktur dan berkesinambungan, dengan melibatkan semua elemen masyarakat mulai dari keluarga, sekolah, hingga lingkungan komunitas. Penanaman *Civic disposition* sejak usia dini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara moral, peduli terhadap sesama, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan demokratis.

Dalam hal ini juga dapat disimpulkan Indikator dari *Civic disposition* dalam karakter privat adalah tanggung jawab, moralitas, disiplin diri, penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. Sedangkan pada karakter publik adalah kepedulian terhadap negara lain,

kesopanan, ketaatan terhadap aturan hukum, kemampuan dalam berpikir kritis, keterbukaan dalam mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi.

Dari indikator yang telah dijelaskan peneliti tertarik untuk mengkaji dalam dimensi privat dikarenakan Karakter privat menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian kewarganegaraan yang menyeluruh. Dalam masyarakat demokratis, keterlibatan warga negara tidak hanya dinilai dari partisipasi mereka dalam aktivitas publik, seperti pemilu atau kegiatan sosial, tetapi juga dari integritas pribadi, moralitas, serta nilai-nilai internal yang memengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan karakter privat merupakan langkah awal yang krusial dalam membangun *Civic disposition* yang autentik dan berkelanjutan. Selain itu, peneliti berpendapat bahwa aspek karakter privat seringkali kurang diperhatikan dalam kajian *Civic disposition*, yang lebih banyak berfokus pada partisipasi dalam ruang publik. Padahal, perilaku publik yang positif sangat bergantung pada nilai-nilai pribadi yang telah tertanam dalam diri seseorang. Tanpa landasan moral yang kokoh, partisipasi publik dapat menjadi sekadar formalitas atau bahkan berpotensi merusak. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti berupaya mengeksplorasi lebih jauh bagaimana karakter privat berkontribusi dalam pembentukan sikap kewarganegaraan yang bertanggung jawab serta bagaimana proses pembentukan karakter ini berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Fokus penelitian pada karakter privat juga relevan dengan dinamika sosial saat ini, di mana berbagai tantangan moral dan etika muncul seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, media sosial, dan kecenderungan gaya hidup yang lebih individualistik. Dalam kondisi seperti ini, penguatan karakter menjadi semakin penting untuk memastikan nilai-nilai moral tetap terjaga.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian tentang Dampak kegiatan ketrunaan terhadap kompetensi Civic disposition sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdani Lili et al., (2022) Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ketrunaan Pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung, Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana evaluasi tentang kegiatan ketrunaan di sekolah yang mendukung tentang penguatan Pendidikan karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ketrunaan berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab pada peserta didik yang merupakan aspek penting dari *Civic disposition*.

Memberikan sumbangsih pada dasar teoritik bahwa ketrunaan memiliki peran di dalam pembentukan karakter peserta didik dan juga memberikan gambaran bagi peneliti bahwa kegiatan ketrunaan secara tidak langsung membentuk *Civic disposition*. Sehingga bagi penelitian ini

dilanjutkan kearah yang lebih detail pada *civic disposition* khususnya pada karakter privat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Ikhsan et al., (2024). Pengaruh Peraturan Berbasis Ketrunaan Terhadap Disiplin Siswa SMP Taruna Sakti Pekanbaru. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia.

Hasil penelitian ini mengkaji tentang pengaruh peraturan sekolah berbasis ketrunaan terhadap sikap disiplin siswa di sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan peraturan berbasis ketrunaan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa.

Sumbangsih penelitian ini adalah memberikan bukti bahwa peraturan berbasis ketrunaan berpengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa dan juga temuan bahwa kegiatan ketrunaan tidak hanya menciptakan keteraturan sekolah tetapi juga menanamkan nilai karakter pribadi yang merupakan bagian dari *Civic disposition* pada ranah karakter privat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari et al., (2020) Peran Pendidikan Karakter Berbasis Ketrunaan dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Edutama*. Universitas PGRI Bojonegoro, Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan karakter berbasis ketrunaan di SMK PGRI Bojonegoro menunjukkan hasil yang positif di dalam membentuk kedisiplinan pada siswa, dengan hasil siswa

yang lebih taat terhadap peraturan sekolah dan juga lebih menghormati warga sekolah yang ada.

Sumbangsih penelitian ini adalah memperkuat tentang kegiatan ketrunaan bukanlah hanya simbolik tetapi juga benar-benar dijalankan dan berdampak pada praktik yang ada di smk.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Suharno, (2024) Implementasi Pendidikan Ketrunaan melalui Kultur Sekolah sebagai Penguatan Karakter Integritas dan Mandiri peserta didik di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan. Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan ketrunaan memperkuat karakter integritas dan mandiri peserta didik yaitu sikap disiplin, kepercayaan, kepedulian, religiusitas, kejujuran, keberanian, tanggung jawab, keadilan, kesederhanaan, kerja keras, dan juga wawasan yang luas.

Sumbangsih penelitian ini adalah untuk memberikan bukti bahwa kegiatan ketrunaan juga bisa mengembangkan karakter kepada peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter menjadi elemen mendasar dalam sistem pendidikan nasional, dengan tujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai moral dan etika. Dalam hal ini, karakter privat (*privat character*) menjadi aspek utama yang

berperan dalam membangun individu dengan kesadaran diri, integritas, tanggung jawab pribadi, serta empati terhadap sesama.

Di lingkungan SMK, salah satu program yang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter privat adalah kegiatan ketrunaan. Program ketrunaan di SMKN 1 Geger dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kepemimpinan, dan tata krama melalui aktivitas seperti pelatihan baris-berbaris, pembinaan fisik dan mental, pelatihan etika, serta penghormatan terhadap simbol-simbol negara. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, terstruktur, serta dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan.

Melalui pelaksanaan kegiatan ketrunaan yang terencana dengan baik, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan civic disposition dalam dimensi karakter privat, yang meliputi:

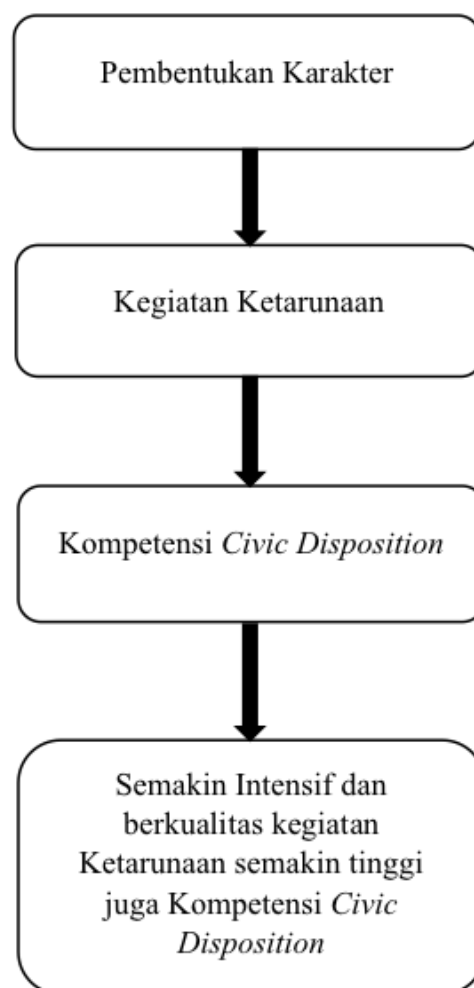
1. Kedisiplinan diri
2. Tanggung jawab
3. Moralitas
4. Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia

Dimensi-dimensi tersebut merupakan komponen dari civic disposition karakter privat, yang berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara tetapi juga memiliki kesiapan mental dan moral untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, semakin terstruktur dan berkualitas kegiatan ketrunaan yang dilaksanakan di SMKN 1 Geger, semakin besar pula

perkembangan civic disposition karakter privat peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa program ketrunaan menjadi salah satu cara efektif untuk membentuk individu yang tidak hanya aktif dalam kehidupan sosial, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan karakter yang kokoh.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak kegiatan Ketrunaan Terhadap Kompetensi Civic Disposition di SMKN 1 Geger tahun 2025”. Untuk penjelasan lebih jelas dalam memahami kerangka berpikir dibuat pada bagan berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir